

## BAHASA DAN SENI SUNDA DI ERA GEN Z

Elis Suryani Nani Sumarlina<sup>1</sup> dan Rangga Saptia Mohamad Permana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Sejarah dan Filologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

<sup>2</sup>Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang

E-mail: <sup>1</sup>elis.suryani@unpad.ac.id; <sup>2</sup>rangga.saptia@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Setiap bangsa, bahkan suku bangsa yang ada di bumi ini tentu memiliki kebudayaan yang senantiasa berkembang sesuai dengan canggihnya teknologi dan pesatnya ilmu pengetahuan, serta perkembangan zaman. Oleh sebab itu, sebagai generasi penerus bangsa, kita harus tetap ikut serta menjaga, melindungi, dan melestarikannya, bahkan mengoptimalkan keberlangsungan adat dan tradisi, beserta tinggalan karuhun warisan budaya nenek moyang kita di masa lalu, malahan harus lebih dikembangkan di masa kini, agar tidak musnah ditelan masa, terutama unsur bahasa dan seni. Apalagi di Era Generasi Z saat ini, perkembangan peradaban beserta aspek-aspek pendukungnya sulit dibendung. Apabila generasi mudanya tidak peduli terhadap kearifan lokal bahasa dan seni Sunda sendiri, maka sedikit demi sedikit, kekayaan dan keanekaragaman budaya yang sudah ada akan tergerus dan terkikis, hingga tidak bisa terselamatkan. Alasan itulah tulisan ini hadir, agar generasi Z lebih mengenal, mempelajari, bahkan ikut serta berperan menjaga dan melestarikan bahasa dan seni, agar tidak punah ditelan masa. Tulisan ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, dikaji menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, melalui metode pendekatan dan kajian sosiolinguistik, hermeneutik, serta kajian budaya. Diharapkan tulisan ini bermanfaat bagi ilmu lain secara multidisiplin.

**Kata Kunci:** Budaya Sunda; Era Generasi Z

## SUNDANESE LANGUAGE AND ART IN THE GEN Z ERA

**ABSTRACT.** Every nation and even every ethnic group on Earth—possesses a culture that continually evolves in line with technological advances, the rapid growth of scientific knowledge, and the progression of time. Therefore, as the next generation, we must actively preserve, protect, and sustain our cultural heritage, particularly the customs, traditions, and ancestral legacies passed down from previous generations. These artistic elements should be preserved and further developed in the present day to prevent their extinction, especially in the domains of language and the arts. In the current Generation Z era, the acceleration of civilization and its supporting aspects is difficult to contain. If the younger generation shows indifference toward their own local linguistic and artistic wisdom, particularly that of Sundanese heritage, the current cultural wealth and diversity will gradually erode and may ultimately vanish. This is the motivation behind this study: to encourage Generation Z to become more familiar with, learn about, and actively engage in preserving Sundanese language and arts, so they are not lost to time. This study adopts a qualitative approach, utilizing descriptive-analytical methods through sociolinguistic, hermeneutic, and cultural studies frameworks. Hopefully, this work will provide valuable insights and contribute to other academic disciplines in a multidisciplinary manner.

**Keywords:** Sundanese Language; Sundanese Arts; Generation Z; Cultural Preservation; Local Wisdom

## PENDAHULUAN

Kita maklum bahwa manusia dianugrahi kemampuan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, yang menjadi pembeda dari makhluk lainnya di alam semesta ini. Anugrah tersebut berupa *cipta*, *rasa*, dan *karsa*. Melalui anugrah dimaksud, kita memiliki kemampuan untuk mengemukakan perasaan dan pikiran melalui beraneka ragam bahasa, sesuai dengan daerah dan suku bangsanya masing-masing. Tetapi, sesuai sejarahnya, kita juga maklum bahwa tidak semua suku bangsa menerima aksara dan bahasa dalam waktu yang bersamaan. Hal itu bergantung kepada kesadaran mengenai pentingnya tanda-tanda untuk membuktikan kemampuan tersebut. Berdasar

kesadaran itulah, timbulah tulisan berupa aksara untuk merekam bunyi bahasa yang diungkapkan secara lisan maupun tulisan yang merupakan salah satu unsur budaya (Sumarlina, 2025).

Perkembangan unsur budaya hampir bersama-an dengan perkembangan suku bangsa yang ada di muka bumi ini. Meskipun demikian, tidak semua suku bangsa menerima bahasa dan unsur budaya lainnya dalam waktu yang bersamaan, bergantung kepada ‘kesadaran’ mengenai pentingnya ‘tanda-tanda’ untuk membuktikan bentuk *cipta*, *rasa*, dan *karsa* tersebut. Berdasar atas kesadaran itu, timbulah tulisan, gambar, dan unsur lainnya, berupa aksara, gambar, maupun seni lainnya untuk merekam ‘suara-suara’ yang diungkapkan secara lisan

maupun tulisan, agar semua informasi bisa tersebar tanpa terhambat oleh wilayah, ruang serta waktu (Sumarlina, 2012).

Kecanggihan teknologi dan perkembangan zaman di era Generasi Z saat ini, sangat berpengaruh terhadap eksistensi bahasa, termasuk bahasa Sunda. Sebagai salah satu bahasa daerah, seperti halnya bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia, sering dikatakan bahwa *hirup teu neut paéh teu hos* ‘hidup tidak, matipun tidak’. Siapa yang harus peduli terhadap keadaan seperti ini? *Saha nu baris ngaraksa, ngariksa, tur ngamumulé budaya Sunda lamun lain ku urang Sundana sorangan?* Apakah generasi muda sebagai pewarisnya hanya berpangku tangan, hingga akhirnya musnah? Tentu saja tidak. Bahasa Indung harus tetap *nanjung*. Kiat-kiat apa saja yang harus dilakukan untuk mempertahankan keeksistensiannya?

Terkait dengan bahasa Sunda di era generasi Z saat ini, hal yang kian mendesak untuk dilakukan adalah bagaimana agar bahasa Sunda sebagai *basa indung tetep nanjung, teu ditundung ku pituin urang Sundana sorangan*, namun tetap *diwanohkan* ‘dikenalkan’ dan digunakan oleh setiap keluarga di rumah, terutama ‘ibu’. Karena ibu merupakan ujung tombak pendidikan secara informal. Dengan cara pengenalan dan pemakaian *basa Sunda* dalam keluarga, *Basa Indung* tidak akan ditakuti lagi oleh *Nonoman Sunda*. *Basa Indung* akan *dipigandrung*, mendarah daging dan bersemayam di dalam denyut jantung setiap insan Sunda.

Di antara unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal, yang dimiliki oleh suatu suku bangsa, yang dapat dikembangkan secara khusus dan dapat menonjolkan sifat khas serta mutu suatu kebudayaan adalah unsur seni. Masalah pengembangan kebudayaan pada hakekatnya terbatas kepada masalah pengembangan kesenian. Adapun ruang lingkupnya meliputi: seni suara dan seni rupa. Salah satu cabang seni suara adalah seni sastra. Seni sastra yang bersifat daerah banyak macam dan ragamnya menurut bahasa daerah yang menjadi pengembannya. Sementara itu, seni dalam bentuk gerak dapat kita lihat dalam beragam tarian, baik tradisional maupun modern yang kita kenal dengan istilah tari kreasi. Beragam karya seni juga muncul seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang andaikan tidak memiliki filter yang kuat, budaya *pituin* ‘asli’ akan tergerus dan terkikis oleh budaya asing yang meronggong kearifan lokal budaya Sunda.

Tulisan ini secara khusus mengupas bahasa dan seni Sunda bagi generasi Z, dengan seluk beluk ragam, fungsi, serta kegunaannya, agar

generasi muda Sunda lebih mengenal dan ikut serta *ngaraksa, ngariksa, tur ngamumulé* budayanya sendiri, agar tidak *pareumeun obor*’, serta tidak terkikis dan musnah ditelan masa.

## METODE

Sebuah tulisan ilmiah sudah barang tentu memerlukan metodologi untuk mengkaji suatu masalah. Itu kewajiban peneliti untuk menyantumkan, metode dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam upaya mengungkap isi yang terkandung dalam objek penelitian yang dilakukan. Bagaimana cara kerja yang baik, benar, dan sesuai untuk mewujudkan sebuah hasil penelitian dan kajian yang dilaksanakan. Tentu saja metode harus disesuaikan dengan tujuan dan objek kajian yang akan diteliti. Keberhasilan sebuah tulisan juga bergantung kepada metode yang digunakannya.

Metode penelitian dan metode kajian yang digunakan dalam tulisan ini disesuaikan dengan data-data dan objek yang dikaji. Tulisan ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, melalui metode penelitian deskriptif analisis, melalui metode pendekatan dan kajian sosiolinguistik, hermeneutik, estetik, yang tidak terlepas dari kajian filologis, baik secara kodikologis maupun tekstologis, karena seni buhun yang dijadikan data dalam tulisan ini diambil dari manuskrip, di samping masyarakat adat yang masih memelihara dan melestarikan seni budayainggalan nenek moyangnya di masa lampau. Tulisan ini pun melibatkan kajian budaya secara multidisiplin.

Antara metode dan teknik penelitian dan kajian sebuah objek kajian, sangat berkaitan erat. Keduanya harus serasi dan sejalan. Maka dari itu, teknik pengumpulan sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder, untuk tulisan ini dilakukan melalui studi kepustakaan, di mana manuskrip itu berada. Manuskrip atau Naskah mantra saat ini tersimpan dalam katalog Naskah Sunda, di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, di Museum, maupun di masyarakat adat, dan milik masyarakat secara perseorangan. Studi lapangan dilakukan ke tempat-tempat manuskrip sejenis tersimpan, serta masyarakat yang masih menggunakan bahasa dan seni yang dikaji dalam tulisan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Budaya atau kebudayaan sudah banyak dikemukakan oleh para ahli, meskipun sebenarnya tujuannya tetap sama. Kebudayaan adalah pikiran dan akal budi. Budaya menurut

KUBI bisa disebut sebagai kebudayaan, yang berarti hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia (Badudu, dalam Sumarlina, 2018). Sementara itu Koen-tjaraningrat, dalam Sumarlina, 2012), menyebut kebudayaan berasal dari kata Latin *colere* yang artinya mengolah atau mengerjakan, terutama mengolah tanah atau bertani. Kemudian berkembang menjadi *culture* yang berarti sebagai segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam.

Honigmann (dalam Sumarlina, 2012) membagi tiga gejala kebudayaan, yakni: (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifacts*. Tentu saja definisi ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Koentjaraningrat, yang membagi tiga wujud kebudayaan, antara lain: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya; (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat; (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Ketiga wujud kebudayaan dimaksud, wujud yang pertama dan kedua merupakan hasil karya manusia, sementara wujud kebudayaan yang ketiga adalah karya manusia. Karya manusia yang termasuk ke dalam tujuh unsur kearifan lokal budaya Sunda, yang dibahas dalam tulisan ini adalah bahasa dan seni, terutama seni buhun dan seni kekinian yang masih dikenali oleh generasi Z saat ini, agar mereka tidak melupakan jati dirinya.

### 1. Kiprah dan Kiat Pendidikan Bahasa

Bahasa erat kaitannya dengan aksara. Sementara itu, aksara tidak bisa dipisahkan dengan naskah atau manuskrip. Sebagai dokumen budaya, naskah pun sangat penting, karena isinya mengandung tujuh unsur budaya, yakni: sistem religi atau kepercayaan, sistem teknologi, sistem kemasyarakatan atau sosio, sistem mata pencaharian hidup, sistem pengetahuan, sistem bahasa, dan seni (Sumarlina, 2023).

Terkait kearifan lokal budaya, khususnya bahasa Sunda, dalam hal ini dibutuhkan kiprah dan strategi yang andal dan tepat sasaran dari para pelaksana dan pegiat pendidikan. Sejatinya mereka berusaha *paheuyek-heuyek leungeun* ‘bahu membahu bergandengan tangan’ mencari solusi dan menyiasati bagaimana ‘strategi dan metodologi pengajaran’ yang diterapkan di semua jenjang pendidikan, agar sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Di samping itu, supaya materi bahasa Sunda yang diajarkan tersebut mudah diterima dan dicerna oleh anak didik atau peserta didik. Dalam arti, tidak hanya teori semata, namun dibarengi praktiknya. Adanya keterjalinan antara

teori dan praktiknya. Upaya mencapai asa dan tujuan pendidikan serta pengajaran yang lebih optimal, sudah saatnya diadakan ‘*revitalisasi*’ dan ‘*restrukturisasi*’ kurikulum dan ‘strategi serta metodologi’ pengajaran yang andal dan mumpuni. Hal ini penting, karena pelajaran bahasa dan budaya Sunda di sekolah ‘belum cukup memadai’. Berkaitan dengan masalah ini, peran orang tua juga sangat dibutuhkan untuk mengenalkan dan mengajarkan bahasa Sunda kepada anak-anaknya di lingkungan keluarga.

Jika diperhatikan dan dicermati, sebenarnya ada beberapa kendala atau hambatan yang dihadapi oleh para pendidik. Di antaranya kompetensi yang sangat minim dari para pengajar, kurang meratanya Guru bahasa Sunda di setiap sekolah, serta penempatan Guru yang asal-asalan. Bukan rahasia umum, faktanya di lapangan, bahwa ada guru bahasa Indonesia, kesenian, atau bahkan guru bidang lain yang mengajar bahasa Sunda. Tentunya ini menyalahi sudah melanggar aturan, karena tidak sesuai dengan ‘pengetahuan dan keterampilannya’ juga kepakarannya. Sering-sering strategi dan metodologi yang mereka terapkan pun acak-acakan dan tidak teratur, karena tidak sesuai dengan ‘kurikulum’ yang berlaku. Di samping itu, permasalahan bahan ajar yang disampaikan tidak sesuai dengan sifat & karakter keilmuannya. Oleh karena itu, bahan ajar selayaknya mengacu kepada bidang ilmu atau kepakarannya masing-masing.

Pengajaran bahasa maupun seni Sunda secara integral, menuntut Guru untuk mengajarkan dan membimbing siswa agar *gedé karep* ‘termotivasi’, *ilubiung* ‘ikut serta’ berperan aktif, serta *rancagé* ‘kreatif’ dalam mempelajari aksara, bahasa, sastra, seni, maupun budaya Sunda. Bukan hanya pengetahuannya, namun juga *kamahéran* ‘kemahiran’ serta sikap. Siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Sunda dengan benar, menurut kaidah bahasa sesuai dengan tema atau konteksnya, yang meliputi: membaca, berbicara, menulis, dan mendengarkan. Kita tahu bahwa tidak ada strategi dan metodologi yang paling andal serta mumpuni, karena strategi dan metodologi dimaksud tergantung kepada guru, siswa, bahan ajar, tempat, waktu, dan sarana serta prasarana pengajaran termasuk alat peraga. Metode pengajaran yang dianggap paling mumpuni pun tidak menjadi jaminan, jika Guru tidak menguasai, dan memahami materi yang diajarkan.

Permasalahan strategi dan metodologi yang digunakan oleh setiap guru, yang terpenting dan harus dipahami bahwa guru harus ikut ‘berkiprah’ agar siswa membiasakan diri menggunakan bahasa Sunda di lingkungan sekolah, meskipun

'*undak usuk*' yang digunakannya '*henteu luyu tur henteu merenah*'. Dengan bimbingan dan arahan para Guru, secara lambat laun, masalah '*undak usuk basa*' itu akan mudah diatasi. Saat ini yang terpenting adalah bahwa '*siswa aya kadaék tur boga kareueus kana basa indungna sorangan*, agar bahasa Sunda tetap nanjung.

Di era generasi Z saat ini, hal yang kian mendesak untuk dilakukan adalah bagaimana agar bahasa Sunda sebagai *basa indung tetep nanjung, teu ditundung ku pituin urang Sundana sorangan*, namun tetap *diwanohkan* 'dikenalkan' dan digunakan oleh setiap keluarga di rumah, terutama 'ibu'. Karena ibu merupakan ujung tombak pendidikan secara informal. Dengan cara pengenalan dan pemakaian *basa Sunda* dalam keluarga, *Basa Indung* tidak akan ditakuti lagi oleh *Nonoman Sunda*. *Basa Indung* akan *dipigandrung*, mendarah daging dan bersemayam di dalam denyut jantung setiap insan Sunda.

## 2. Bahasa Sunda Dari Masa Ke Masa

Perkembangan bahasa Sunda, berdasarkan teks manuskrip Sunda, disesuaikan dengan aksara yang berkembang di masyarakat Sunda, yakni pada abad XVI Masehi, ketika digunakan aksara Sunda, maka bahasanya pun menggunakan bahasa Sunda Kuno, yang dikenal dengan bahasa Sunda zaman Bihari (Buhun/Kuno). Ketika abad XVII & XVIII aksara yang digunakan oleh masyarakat Sunda ketika pengaruh Islam masuk dan dikenalkannya aksara Arab, maka saat itu masyarakat memiliki pengetahuan aksara Arab, maka dalam naskah Sunda digunakan aksara Pegon (bahasa Arab berbahasa Sunda), Selain aksara Arab, di abad yang sama ketika Mataram masuk ke daerah Sunda, mereka mengenalkan aksara Carakan dan bahasa Jawa, yang di daerah Sunda disebut aksara Cacarakan. Saat itu, masyarakat Sunda dikenal dengan istilah Bahasa Sunda menggunakan Bahasa Sunda Zaman Klasik/Peralihan atau zaman Kamari. Pada abad XIX, ketika orang-orang Portugis, Belanda, Inggris, dan negara mancanegara lainnya masuk ke Nusantara, maka di daerah Sunda saat itu terkenal dengan Bahasa Sunda Kiwari/Masa Kini.

## 3. Bahasa Sunda Zaman Bihari (Buhun)

Bahasa Sunda yang berkembang pada masa ini, berkelindan erat dengan aksara yang berkembang saat itu, yang dimulai sebelum tahun 1600 Masehi (meliputi abad XV-XVI Masehi). Sebelum abad ke-16 Masehi, di wilayah Sunda sudah berdiri kerajaan-kerajaan, seperti Salakanagara, Tarumanagara, Galuh, Sunda, Pajajaran, dan lainnya. Selama masa itu pula, bahasa Sunda yang digunakan dalam komunikasi

sehari-hari, baik lisan maupun tulisan tersurat dalam prasasti serta naskah-naskah Sunda Buhun, yang ditulis dengan bahasa Sansekerta serta aksara Pallawa/Nagari, di samping aksara Jawa Kuno, dan aksara Sunda Buhun.

Sumber data prasasti yang berkaitan dengan sejarah perkembangan bahasa Sunda yang digunakan sepanjang sejarah, adalah data yang berkaitan dengan kerajaan Pakuan Pajajaran. Dengan demikian, apabila kita mendasarkan periode Pakuan Pajajaran pada kurun waktu antara abad ke-8 hingga abad ke-16 Masehi, dan Maharaja Trarusbawa sebagai pendirinya (669-723 Masehi), maka sejak tokoh itu muncul di panggung sejarah, terbersit berita adanya prasasti yang sudah menggunakan bahasa Sunda. Prasasti itu berupa produk perjanjian antara Sri Jayanasa (pendiri kerajaan Sriwijaya) dengan Maharaja Trarusbawa (pendiri kerajaan Sunda) dalam rangka saling mengukuhkan masing-masing wilayah kekuasaannya. Dalam hal ini, Maharaja Trarusbawa mengabadikan isi perjanjian tersebut dalam sebuah prasasti batu yang ditulis dalam dua bahasa, yakni bahasa Melayu dan bahasa Sunda. (Danasasmita, dalam Darsa, 1991&1992).

Sebagai fakta sejarah telah digunakannya aksara dan bahasa Sunda Kuno/Buhun dalam prasasti, tampak pada *Prasasti Geger Hanjuang* di Galunggung. Prasasti tersebut isinya ditulis dalam aksara dan bahasa Sunda Buhun yang cukup terang untuk dibaca, dan terdiri atas tiga baris (Danasasmita, 1978: 1984: 17). Peninggalan Prabu Niskala Wastu Kencana berupa beberapa prasasti beraksara dan berbahasa Sunda kuno, yang berada kompleks pemakaman Antana Gedé Kawali Kabupaten Ciamis, meliputi enam buah batu, satu di antaranya tidak berisi tulisan yang oleh juru kunci dinamakan batu *pangradinan* (tempat bersolek) *pangagung baheula*. Sebuah lagi berisi guratan berbentuk kotak-kotak berjumlah 45 buah, dan di luar guratan tersebut terdapat sepasang bekas telapak kaki dan telapak tangan kiri. Batu ini dianggap sebagai '**kalénder abadi**' ditengarai sebagai sistem penanggalan tradisional bagi masyarakat Sunda dari abad ke-8 Masehi (Sumarlina, 2015).

Salah satu prasasti yang beraksara Jawa kuno namun berbahasa Sunda adalah prasasti Batutulis, yang dibuat pada tahun 1455 (*i saka panca pandawa emban bumi*) atau 1533 Masehi. Satu bukti nyata digunakannya aksara dan bahasa Sunda kuno/buhun dalam piagam yang disebut '*Piagem Kabantenan*'. Piagam ini diperkirakan sezaman dengan prasasti Batutulis Bogor, yang dibuat atas perintah Sri Baduga Maharaja. Bentuk Bahasa Sunda Bihari (Buhun) dapat

disimak dalam naskah *Carita Parahiyangan*. Bahasa Sunda yang terungkap, baik dalam prasasti maupun naskah yang disajikan, memperlihatkan bahwa bahasa Sunda masa itu digunakan untuk hal-hal resmi kenegaraan, sesuatu yang dapat dimengerti karena dipakai dalam kerajaan Sunda, yang ditengarai sebagai masyarakat yang ‘ekabahasa’ dan ‘ekabudaya’. Lama-kelamaan berubah, merupakan sebagian dari masyarakat yang majemuk, yakni masyarakat Nusantara, selanjutnya masyarakat Indonesia (Widjakusumah, dalam Sumarlina, 2012)

Berdasarkan penggunaan bahasa yang digunakan, baik dalam prasasti, piagam, maupun naskah lontar sebagaimana telah disajikan, kita dapat memperkirakan bagaimana struktur dan bentuk bahasa *Sunda Bihari (Buhun)* masa itu, yang memiliki kedudukan sebagai bahasa kerajaan. Dapat pula disimpulkan bahwa bahasa Sunda Buhun (Bihari) ada dan berkembang pada masa pra Islam, dalam arti, bahasa Sunda Buhun (Bihari) hidup pada masa pra Islam atau sebelum Islam berkembang, melalui prasasti, naskah, juga piagam sampai pengaruh Islam masuk, diterima, dan berkembang di masyarakat Sunda (Sumarlina & Aswina SM, 2025).

#### 4. Bahasa Sunda Zaman Klasik (Peralihan)

Kerajaan Pajajaran runtuh pada tahun 1579, yang dikalahkan oleh sepasukan orang Islam yang datang dari Banten, meskipun sebenarnya bisa saja kita beranggapan bahwa masuknya agama Islam sudah ada sejak tahun 1519, yakni sejak Pelabuhan Banten dikenal oleh para Saudagar Islam, yakni setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511 (Prawirasumantri, 2007). Adapun keberadaan bahasa Sunda pada masa itu, bahasa Sunda digunakan dalam kehidupan masyarakat, namun kosakatanya banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab dan bahasa Jawa. Bahasa Arab hidup di lingkungan pesantren, bahasa Jawa hidup dan berkembang di lingkungan sekolah-sekolah serta lingkungan keraton, sedangkan bahasa Sunda digunakan dalam kehidupan masyarakat pedesaan. Hal ini pun sangat berkelindan erat dengan aksara yang berkembang pada zaman itu, yakni aksara Arab (*Pégon*) dan aksara *Cacarakan/Hanacaraka* (Sunda-Jawa) (Sumarlina, 2019).

Masyarakat Sunda pada zaman ini banyak dipengaruhi oleh orang Jawa, sehingga bahasa Sunda yang digunakannya pun terpengaruh dengan masuknya *unggah-ungguh basa* atau *undak-usuk basa* ‘undak-usuk bahasa’ ke dalam struktur dan kalimat bahasa Sunda. Keadaan bercampurnya antara bahasa Sunda dengan bahasa

Jawa masa itu, dibuktikan oleh penelitian Coolsma, dengan cara membandingkan sebanyak 400 kosakata *lemes* ‘halus’ dengan 400 kosakata *kasar* ‘kasar’ dari kedua bahasa tersebut. Coolsma (1994) menemukan 300 kosakata *lemes* ‘halus’ dan 275 kosakata *kasar* ‘kasar’ bahasa Sunda yang berasal dari bahasa Jawa, meskipun dalam penggunaannya dicampuradukkan. (Prawirasumantri, 2007).

Hasil penelitian Coolsma membuktikan bahwa *Undak-Usuk Basa Sunda* merupakan pengaruh dari bahasa Jawa, karena bahasa Sunda sebelum dipengaruhi bahasa Jawa tidak mengenal tingkatan bahasa atau *undak-usuk bahasa* seperti yang dikenal dalam masyarakat Jawa. Hal ini dapat kita lihat dari naskah-naskah Sunda buhun berbahan lontar atau nipah yang menggunakan bahasa *Sunda Bihari (Buhun)*, seperti yang terungkap dalam teks naskah abad ke-16 Masehi yang berjudul *Kawih Paningkes* yang belum menggunakan *undak-usuk basa Sunda*.

Andai diperhatikan, bahasa yang terkuak lewat naskah *Kawih Paningkes*, bahwa bahasa yang digunakannya belum dipengaruhi undak-usuk bahasa. Bukti lainnya pun tampak dalam beberapa karya sastra yang muncul pada zaman itu. Karya sastra pada zaman klasik atau zaman peralihan sesuai dengan aksara yang digunakan pada zaman itu yakni Arab (*Pégon*) dan *Cacarakan/hanacaraka* (Sunda-Jawa), maka bahasa yang digunakannya pun campuran antara bahasa Arab dan bahasa Jawa. Adapun isi yang terkandung dalam karya sastra pada umumnya berupa ajaran agama, sejarah, legenda, serta mite. Salah satu naskah yang ditulis dengan menggunakan aksara Sunda Buhun yang kebanyakan muncul pada Zaman Bihari (Buhun) namun digubah dalam bentuk *dangding* yang merupakan pengaruh dari Jawa (Mataram), sedangkan bahan naskahnya terbuat dari kertas, berjudul *Carita Waruga Guru* (1705), sebagaimana tampak berikut ini (*Atmamihardja, dalam Sumarlina, 2012*:

Bahasa yang digunakan dalam teks *Carita Waruga Guru* (CWG), tampak adanya perpaduan antara bahasa Sunda Zaman Bihari (Buhun) dengan bahasa Sunda Zaman Peralihan (Klasik), yang ditengarai tidak ‘terlalu buhun’, seperti pada kata *puputra* ‘mempunyai anak/berputra’, yang dianggap terpengaruh *undak-usuk basa*, sebagaimana tampak pada contoh *Babad Galuh* karya sastra (naskah beraksara *Pegon*) yang lahir di Zaman Klasik, yang berasal dari kata *anak* atau *budak*, yang dalam bahasa Sunda Buhun biasa digunakan kata *manganak* atau *anakan*. Kata *puputra* itu sendiri sebenarnya sudah dipakai dalam bahasa *Sunda Buhun (puputra* maupun

*raja putra*). Kata *krama* yang digunakan dalam teks itu termasuk bahasa Sunda Zaman Buhun, yang berarti ‘kawin/menikah’, serta kata *maan* yang bermakna ‘membawa’, *karsa deuk* ‘bermaksud hendak’, *nitih lemah Pajajaran* ‘sampai ke bumi/menginjak tanah Pajajaran’, dan *arina* ‘kemudian/lalu’ (Sumarlina & Aswina, 2019).

Datangnya Islam ke masyarakat Sunda, membawa orang Sunda ke dalam suasana hubungan internasional di luar Nusantara, karena Islam ketika memang sudah menjadi agama internasional. Karena bahasa Arab sebagai bahasa dari luar negeri mulai masuk. Pengaruh Barat sebagai salah satu internasional lainnya terasa benar sesudah Indonesia jatuh ke dalam penjajahan Belanda maupun Jepang. Pengaruh bahasa Jawa dan Melayu pun pada Zaman Peralihan ini dapat dimengerti, bahwa peranan bahasa Sunda sebelumnya, tidak sedikit yang diambil alih oleh kedua bahasa ini, baik dalam pemerintahan maupun agama. Di Bidang agama ini tentu saja bahasa Arab sedikit banyak masuk ke dalam kehidupan orang Sunda. Pengaruh bahasa Jawa masih terasa dengan adanya *undak-usuk basa*. Pengaruh bahasa Jawa sampai pada puncaknya tatkala menjadi suatu bahasa dinas di masyarakat Sunda (Holle, dalam Sumarlina, 2025).

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra, yang berkembang pada zaman klasik (peralihan) banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab dan Jawa. Pengaruh Islam pun tampak sangat dominan pada zaman ini, terutama cerita yang berkaitan dengan silsilah paranabi, sedangkan isinya selain banyak dipengaruhi unsur Islam dan unsur Jawa, banyak juga yang masih berkaitan dengan kerajaan-kerajaan yang hidup dan berkembang pada zaman sebelumnya, di antaranya: *Babad Galuh* dan *Carita Nyi Lokatmala*. (Sumarlina, 2020). Kebudayaan Sunda Zaman Klasik/Peralihan, khususnya yang berkaitan dengan bahasa yang digunakannya, jelas-jelas banyak dipengaruhi unsur Islam dan Jawa, yang mengandung kepercayaan berdasarkan keimanan Islam, namun masih dipengaruhi serta bercampur dengan tradisi dan kepercayaan yang sudah ada, bersifat religius, magis, dan dinamis. Khusus mengenai karya sastra, pada Zaman Peralihan (Klasik) ini banyak yang digubah dalam bentuk *dangding* (pupuh) (Sumarlina, 2023).

Zaman Klasik masih terus berlangsung hingga sekitar tahun 1800-1900, meskipun masyarakat Sunda sudah mengenal aksara *Latén* ‘Latin’ dan mengalami perubahan. Itu sebabnya Zaman klasik disebut juga sebagai *Zaman Peralihan*. Karena di satu sisi masyarakat masih

banyak berpegang pada hal-hal yang berbau Islam dan Jawa, sesuai dengan aksara yang digunakannya. Namun di pihak lain, sudah ada pengaruh Barat melalui aksara Latin yang dikenalkannya, meskipun belum begitu berkembang secara menyeluruh. (Sumarlina, 2024).

## 5. Bahasa Sunda Zaman Kiwari (Masa Kini)

Sejarah dan perkembangan bahasa Sunda pada Zaman Kiwari (Masa Kini), yang jika dilihat dari segi rentang waktu, berada sekitar tahun 1900 – sampai sekarang. Pada masa ini, Belanda yang sedang menjajah Indonesia, mulai mengadakan politik etis atau balas budi melalui pelajaran atau sekolah-sekolah, yang sebenarnya merupakan tradisi yang dilanjutkan dari zaman sebelumnya. Pada Zaman Kiwari, dibuka berbagai macam sekolah, seperti Sekolah Kedokteran, Sekolah Guru, Sekolah Ménak, dan OSVIA, yang tentu saja diperuntukan bagi masyarakat yang tergolong masyarakat menengah ke atas (*golongan ningrat*). Namun demikian, untuk rakyat biasa pun dibuka Sekolah Kelas I dan Sekolah Kelas II, malahan pada tahun 1907 dibuka pula Sakola Désa. Keberadaan sekolah-sekolah itupun berkelindan erat dengan bahasa Sunda yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya (Widjakusumah, dalam Sumarlina, 2012).

Karya sastra yang muncul pada zaman ini tergolong banyak, baik yang merupakan kelanjutan dari tradisi sebelumnya, maupun dalam bentuk genre baru. Tradisi yang muncul sebelumnya masih terus bergulir, seperti *wawacan* dan *guguritan*, serta akhirnya muncul bentuk karya sastra baru yang kita kenal sekarang sebagai *carita pondok* ‘cerita pendek’ juga sajak (Widjakusumah, 1986; Prawirasumantri, 2007: 20; Moriyama, 2005). Bahasa Sunda terus dipakai dalam bidang pendidikan dan kebudayaan sampai kedatangan Jepang ke Indonesia (Perang Dunia II). Dalam pengertian, bahwa pada masa ini (*Zaman Kiwari*) orang Sunda sudah mendapat pengaruh pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan Barat. Dengan demikian, Bahasa Sunda bercampur dengan bahasa Arab, Jawa, Melayu, dan Belanda. Para zaman ini pun mulai terbit *pustakamangsa* atau sejenis surat kabar, seperti *Pasoendan* (1917), *Poesaka Soenda* (1923), dan *Sipatahoenan* (1923) (Sumarlina, 2012).

Tatkala bahasa Melayu pada tahun 1928 menjadi bahasa persatuan, bahasa Sunda sepenuhnya dipakai dalam kehidupan kekeluargaan dan kekerabatan, serta di masyarakat daerah, di samping bahasa lisan dalam pemerintahan tingkat kabupaten ke bawah. Para pejabat pemerintah dari pribumi disebut *priyayi*, dan mereka senantiasa berbahasa Sunda, bukan hanya

di rumah dan di masyarakat, tetapi juga dalam suasana dinas di antara sesama mereka. Bahasa Sunda pun digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah dasar yang tidak berbahasa Belanda. Di sekolah berbahasa Belanda, seperti HIS, bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa pengantar di kelas 2 atau kelas 3, dan selanjutnya diajarkan sebagai mata pelajaran sampai kelas tujuh. Karena hal-hal tersebut, bahasa Sunda masa ini memiliki gengsi sosial yang cukup tinggi serta cukup terpelihara. Hal ini karena didukung oleh adanya badan yang mengurus ‘Volkslectuur’. Ialah ‘bacaan untuk pribumi’, yakni “Balai Pustaka”, yang di samping menerbitkan buku-buku dalam berbagai bahasa daerah, juga menyelenggarakan tiga majalah mingguan, yakni *Panji Poestaka* (bahasa Melayu/Indonesia); *Parahiyangan* (bahasa Sunda); dan *Kejawen* (bahasa Jawa) (Widjakusumah, dalam Sumarlina, 2020)

Perkembangan bahasa Sunda setelah Perang Dunia II digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam surat kabar, beragam kesenian, kebudayaan, serta buku-buku dan perpustakaan. Dengan kedatangan Jepang ke Tatar Sunda, masyarakat Sunda diwajibkan menggunakan bahasa Melayu (Indonesia). Dengan demikian, sejalan dengan perkembangan zaman, bahasa Sunda Masa ini tentu saja kontak secara intensif dengan bahasa Indonesia (Melayu) hingga setelah Proklamasi Kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945 sampai sekarang. Penggunaan bahasa Sunda oleh masyarakat Sunda, khususnya Gen Z, pada umumnya menggunakan bahasa Sunda Kiwari (Masa Kini), meskipun bahasa Sunda yang digunakannya diselingi dengan bahasa Indonesia. Pemakaian Undak-Usuk Basa Sundapun, ada yang menggunakannya, ada juga yang karena takut salah pemakauan UUBS nya, terkadang pindah kepada bahasa Indonesia. Hal ini wajar-wajar saja. Yang penting, bahasa Sunda masih digunakan oleh masyarakat Sunda pada umumnya, termasuk Generasi Z nya.

## 6. Seni Salah Satu Kearifan Lokal Budaya

Uraian sebelumnya mengungkap bahwa setiap manusia memiliki daya *cipta*, *rasa*, dan juga *karsa* yang menjadi pembeda dari makhluk lainnya di dunia ini. Oleh sebab itulah, manusia mempunyai kemampuan untuk mengemukakan perasaan dan pikirannya melalui beraneka ragam bahasa dan beraneka unsur seni, baik yang bersifat lisan maupun tulisan dan gerak. Apakah kearifan lokal suatu bangsa atau suku bangsa yang ada di jagat raya ini tetap, stagnan atau berubah sesuai dengan perkembangan zaman?

Khususnya kearifan lokal bahasa dan seni yang ada di Era Gen Z saat ini.

## 7. Seni dan Seluk-Beluknya

Terkait istilah, pengertian atau definisi seni, banyak tokoh dan budayawan yang sudah mengemukakan pendapatnya. Meskipun demikian, pengertian seni maupun budaya yang disampaikan, meskipun bersifat umum, namun sebenarnya tergantung kepada apa dan bagaimana seni atau budaya itu hidup dalam suatu kurun waktu tertentu. Hal itu bisa dimaklumi, karena istilah seni bisa dibatasi sesuai dengan ruang lingkup yang sedang dibicarakan. Kata seni itu sendiri sebagai istilah, secara umum memberikan pengertian kecakapan manusia untuk menciptakan ‘sesuatu’, atau dalam bahasa asing dikatakan ‘*skill implies expertness or gred proficiency in doing something*’. Ada pula yang mengatakan bahwa ‘seni adalah ilham yang lahir dalam bentuk yang tepat dan oleh karena itu merupakan hasil perbuatan budi yang indah’ (Ebnusugito, dkk., dalam Sumarlina, 2012).

Setiap kreasi seni sastra, di samping fungsinya yang estetis, juga perlu digali lebih jauh lagi, apakah bebaran isi seni sastra itu mampu mengangkat nilai moral dan kemanusiaan yang benar dan masuk akal. Sebagaimana dinyatakan oleh Horace, bahwa fungsi sastra hendaknya diukur dan dinilai dari dua aspek pokok, yaitu *dulce et utile*, maksudnya bahwa puisi atau seni itu harus menyenangkan dan berguna. Aspek *pleasure* atau *dulce* tidak lain merupakan realisasi daripada fungsinya yang estetis atau rekreatif. Keindahan bentuknya yang mencerminkan syarat-syarat stilistika dan estetika serta bebaran isinya yang mencakup nilai kehidupan dan kemanusiaan, seharusnya mampu memberikan kenikmatan, kepuasan, serta dapat memberikan kesegaran kembali tubuh, pikiran, dan jiwa kita.

Aspek *utility* atau *utile*, tidak lain merupakan pengabdian sastra ke arah nilai-nilai normal kemanusiaan. Di sinilah sastra/seni seharusnya mengungkapkan dinamika kehidupan. Membimbing dan mendidik kehalusan rasa dan budi serta menuntun ke arah kemajuan bangsa atau umat manusia. Dengan kata lain, fungsi sastra merupakan perwujudan atau penilaian manusia terhadap nilai-nilai yang dipancarkan oleh ciptaan sastra, dan bersifat relatif, berubah-ubah bersama dengan sejarah perkembangan estetis dan artistik, fungsinya yang lain perlu dinilai menurut waktu dan kepentingan jamannya serta kondisi-kondisi

obyektif (Ebnusugito, dkk, dalam Sumarlina, 1990 & 2003).

Karya seni dikatakan memenuhi fungsinya, apabila di dalamnya kedua aspek *dulce* dan *utile* tidak hanya hidup berdampingan, melainkan berpadu mesra. Sebab, seni yang bernilai tinggi di samping mampu mendirikan kebahagiaan dan hiburan, seharusnya juga mengungkapkan nilai-nilai kemanusiaan, kebenaran-kebenaran baru dan lama meluaskan kehidupan, yang melingkupi hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekelilingnya, maupun pertalian antara manusia dengan kekuasaan tertinggi di luar dirinya yakni Tuhan Yang Mahaesa. Pengertian seni, andai kita simpulkan secara umum dari beberapa pendapat yang sudah dikemukakan sebelumnya, secara umum memiliki nilai estetis (indah) yang disukai oleh manusia dan mengandung ide-ide yang dinyatakan dalam bentuk aktivitas atau rupa sebagai lambang. Lewat seni, kita dapat memperoleh kenikmatan sebagai akibat dari refleksi perasaan terhadap stimulus yang kita terima. Kenikmatan batiniah yang muncul apabila kita menangkap dan merasakan simbol-simbol-estetika dari pengubah seni. Dalam hal ini seni memiliki nilai spiritual dan religius (bandingkan Harmaen, 2017: 90).

## 8. Fungsi dan Cabang Seni

Sebuah bentuk seni berisi satu set nilai-nilai yang menentukan, apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan, dengan cara seefektif mungkin. Sekalipun demikian, banyak seniman mendapat pengaruh dari orang lain di masa lalu, dan juga beberapa garis pedoman sudah muncul untuk mengungkap gagasan tertentu, melalui simbolisme dan bentuk (seperti pohon bakung yang bermakna kematian dan mawar merah yang berarti cinta). Seni menurut media yang digunakan, terbagi tiga yaitu : a) Seni yang dapat dinikmati melalui media pendengaran atau (audio art), misalnya seni musik, seni suara, dan seni sastra, seperti puisi dan pantun; b) Seni yang dinikmati dengan media penglihatan (Visual art), misalnya lukisan, poster, seni bangunan, seni gerak beladiri dan sebagainya; c) Seni yang dinikmati melalui media penglihatan dan pendengaran (audio visual art), misalnya pertunjukan musik, dan pagelaran wayang, dan film. (Sumarlina, 2021).

Fungsi seni dikelompokkan menjadi dua, yang fungsinya secara individu bermanfaat sebagai pemenuhan kebutuhan fisik dan pemenuhan kebutuhan emosional. Sementara itu,

secara sosial, seni berfungsi religi/keagamaan, fungsi pendidikan, komunikasi, dan fungsi rekreasi atau hiburan. Fungsi utama seni adalah hiburan atau rekreasi untuk melepas kejenuhan atau mengurangi kesedihan yang khusus untuk pertunjukan berekspresi atau hiburan, Fungsi Artistik, fungsi guna, dan berfungsi untuk kesehatan (Sumarlina, 2022). Sementara itu, Seni terbagi menjadi lima cabang, antara lain: a. Seni Rupa ; b. Seni Teater; c. Seni Musik; d. Seni Tari; e. Seni Sastra.

Seni sastra adalah hasil daya kreasi manusia yang dinikmati segi visual dan dari makna yang dimilikinya. Seni sastra menggambarkan keindahan dalam bentuk kata-kata, baik itu dituliskan ataupun disuarakan. Contoh seni sastra adalah puisi, tulisan, dan kaligrafi. Seni sastra yang di era Gen Z masih dikenal, di antaranya adalah *sisindiran*.

### a. Sisindiran

*Kapan abdi gaduh suweng,  
Kunaon teu dipongpokan,  
Kapan abdi keur baluweng,  
Kunaon teu dilongokan.*

### b. Wawangsalan

*Beulit cinggir simpay tangan,  
Ulah lali ka sim abdi. (ali)  
Kendang gedé pakauman,  
Dag-dig-dug rasaning ati. (bedug)*

Selain itu, ada *Guguritan, Rajah (Pamuka & Pamunah), Sajak, Kawih, Tembang*. Di samping itu, ada Kakawihan & Kaulinan Barudak, yang diiringi dengan gerak. Seperti: Ambil-ambilan, Cingciripit, Empét-empétan, Oray-orayan, Paciwit-ciwit Lutung, Ayang-ayangung, Bulantok, Cingcangkeling, Eundeuk-eundeukan, Jaleuleu Ja, Kalongking, Bang Kalima-lima Gobang, Olé-olé Ogong, Trang-trang Koléntrang.

### Oray-orayan

*Oray-orayan  
luar léor mapay sawah  
entong ka sawah  
paréna keur sedeng beukah  
mending ka leuwi  
di leuwi loba nu mandi  
saha anu mandi  
anu mandina pandeuri....*

### c. Pupujian

Di era Generasi Z, Nonoman Sunda dituntut mengenal kembali kearifan lokal Sunda, melalui budaya dan karya cipta sastra Sunda *buhun 'kuno'*, dalam hal ini teks religius berisi "Nadhoman dan Pupujian", yang dikemas lewat

naskah maupun literasi teks keagamaan. Kiprah ini merupakan salah satu cara dan wahana pembentuk kepribadian dan karakter generasi muda khususnya, dalam upaya ikut serta melestarikan, mengenalkan, dan mengembangkan bahasa Daerah yang tersimpan dalam wujud tradisi tulis berupa manuskrip, termasuk tradisi lisannya yang merupakan kandungan isinya.

Di era generasi Z, terkait kearifan lokal budaya dan karya cipta sastra masa lampau. Harus dikenalkan kembali. Salah satunya teks manuskrip Sunda yang bersifat religius berjenis Pupujian & Nadoman”, yang dikemas lewat manuskrip. Teks naskah Pupujian berguna sebagai referensi literasi bagi ilmu lain, karena manuskrip Pupujian merupakan salah satu cara dan wahana pembentuk kepribadian dan karakter bangsa. Kiprah dimaksud pun dalam upaya ikut serta melestarikan, mengenalkan, dan mengembangkan bahasa Daerah yang tersimpan dalam wujud manuskrip. Keberadaan Pupujian dan Nadoman di beberapa pesantren, mushola, bahkan mesjid, teksnya sudah jarang terdengar dilantunkan. Padahal andai kita cermati, isi teks manuskrip Pupujian dimaksud mampu mengungkap dan membentuk karakter bangsa. Jika dibiarkan dan tidak segera direvitalisasi dan diungkap isinya, lama kelamaan, budaya yang terkandung dalam manuskrip *Pupujian* itu akan musnah ditelan zaman.

Isi Pupujian disesuaikan dengan perkembangan zaman. Umumnya berupa nasihat, mengajak, menuntun, dan mengingatkan kita terhadap keesaan Tuhan, Sejarah Nabi, silaturahmi, patriotisme, kebersamaan, hormat menghormati, tolong menolong, yang berupaya membentuk karakter bangsa serta menjunjung tinggi nilai-nilai religius, yang berguna bagi pendidikan moral, kedisiplinan, keimanan, keislaman, dan keikhlasan, ketaatan, ketakwaan, kejujuran, kesabaran, dalam upaya perkembangan akhlak generasi penerus bangsa dan negara kesatuan RI, yang aman, damai, tentram, sejahtera dan adil, serta beradab berdasarkan Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika, dan NKRI (Sumarlina, 2025).

Naskah atau manuskrip keislaman berisi Pupujian & Nadoman, yang diperoleh dari masyarakat di sekitar Jawa Barat, di antaranya ialah: *Naskah Piwulang Istri*, *Naskah Wawacan Babar Nabi*, *Naskah Syair Pupujian Nabi Medal*, *Naskah Wawacan Isra Mi'raj*, *Wawacan Mi'raj Nabi*, *Naskah Nadoman Pangantén*, *Naskah Pranata Istri*, *Naskah Kitab Fatimah*, *Naskah Nasihat Rasulullah ka Siti Fatimah*, *Naskah Pranata Istri ka Carogé*, *Naskah Nadoman Tatakrama Istri*, *Naskah Adabul Mar'ah*, *Naskah*

*Piwuruk Nabi*, *Naskah Nadhom Majmu Aqidah*, *Naskah Majmuatul aqidah Akidatul Awam*, *Naskah Si'rojul Amanah*, *Naskah Nadom Attauhid Gusti Urang Saréréa & Sipat Wajib Allah*, *Naskah Sair Pangajian*, *Naskah Nadom Syi'ir Kubur Sareng Qiyamah*, *Naskah Nadhom 'Alamatusa'ah (Merte-lakeun Ciri-Ciri Kiamat)*, *Naskah Istighosah*, *Naskah Nadhom Tarikus Sholat*, *Naskah Maulid Rojab*, *Naskah Carita Pangéling-éling*, *Naskah Lebur Kiamah*, *Naskah Babar Kiyamah*, *Fiqisshoti Baluqiya*, *Naskah Sarsilah Dikir Saman*, *Naskah Hikayat Fatimah*, *Naskah Nasihat Nabi ka Siti Fatimah*, *Naskah Hikayat Siti Fatimah*, *Naskah Nadhom Pépéling Béla Agama*, *Naskah Nadhom Anak Adam*, *Naskah 25 Nabi*, *Naskah Durusul Fikihiyah*, *Naskah Syahadatin dan Kalimah Thoyyibah*, *Naskah Khotaman dan Maulid Nabi*, *Naskah Sajarah Nabi*, *Nadhom Mawas Diri*, dll. (Sumarlina, 2024 & 2025).

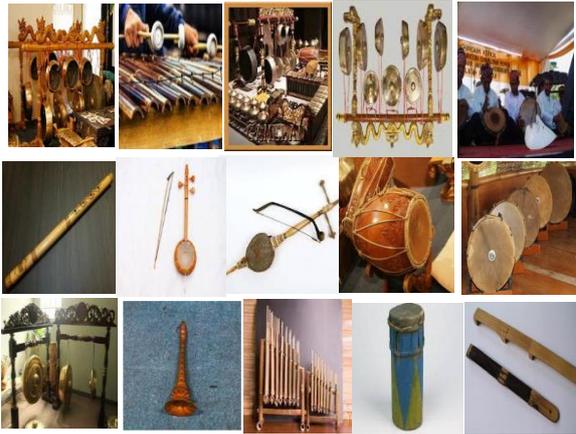
Terkait pendidikan karakter dalam Manuskrip Pupujian, Karakter dimaknai sebagai akhlak. Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, lingkungan (*nurture*) dan faktor bawaan (*nature*). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Spiritual Quotient* (SQ) dan *Adverse Quotient* (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. (Nur, dalam Sumarlina, 2024). Seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: sidiq, amanah, fathonah, dan tablig. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya.

Pembentukan karakter sendiri merupakan tujuan dari pendidikan nasional, sesuai dengan Pasal I Undang-undang Sidiknas tahun 2003 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

### Teks Pupujian

*Hayu geura saradia*  
*Meungpeung keur hirup di dunya*  
*Amal keur sampeureun téa*  
*Di ahir moal sulaya*  
*Geuning maot ngadodoho*  
*Boro sok dipoho-poho*  
*Datangna teu méré nyaho*  
*Ngageretek taya tempo.*

## Alat Musik



### 9. Seni Buhun Yang Ada di Masyarakat Adat

#### a. Kearifan Lokal Seni Angklung

Kesenian angklung yang ada di Kampung Naga memiliki fungsi yang berbeda dengan kesenian angklung yang terdapat di beberapa daerah di Jawa Barat dan Banten. Angklung Kampung Naga terdiri dari empat buah dengan ukuran yang berbeda, demikian halnya dengan suaranya, berfungsi sebagai alat hiburan serta untuk mengiringi *jampana* 'tempat menyimpan hasil pertanian atau kerajinan yang terbuat dari potongan bambu dengan bentuk menyerupai trapesium.

Di bawah *jampana* dipasang bambu yang berfungsi sebagai pikulan', pada peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI. Angklung pun digunakan untuk mengiringi iring-iringan peserta '*gusaran*' dalam pelaksanaan khitanan anak-anak masyarakat Naga dan Sanaga. Kesenian angklung di masyarakat Kampung Naga juga berfungsi sebagai tradisi untuk menghormati Dewi Sri/Nyi Pohaci yang memiliki *magis religius*. (Sumarlina, 2015).

#### b. Kearifan Lokal Seni Beluk

Kesenian beluk sudah jarang dijumpai di Kampung Naga, sehingga lambat laun semakin tergeser dan dikhawatirkan akan punah seiring berjalannya waktu. Seni beluk dimainkan oleh beberapa orang, empat hingga Sembilan orang, yang dimotori oleh seorang pemimpin yang disebut '*juru ilo*' sebagai 'dalang' yang membacakan syair, bait demi bait dalam 'naskah' berbentuk 'wawacan' (cerita yang digubah dalam bentuk puisi dangding, biasa beraksara *Pegon/Arab Sunda* serta bertema syiar Islam), yang diikuti oleh pemain lain secara bergantian/bergiliran dengan cara *ditembangkan*. Nada yang digunakan dalam seni beluk biasanya 'nada tinggi', sehingga memerlukan kepandaian tersendiri. Itu sebabnya, seni beluk semakin

jarang ditemukan, karena sudah tidak ada penerusnya yang mampu *menembangkannya*.

Tembang yang dibawakannya sesuai dengan *pupuh* yang ada dalam naskah, seperti *asmadaran-dana*, *dangdanggula*, *kinanti*, dan *sinom* sesuai dengan kisah yang dibawakannya. Setiap *pupuh* yang ditembangkan memiliki karakter tersendiri. Kini, seiring perkembangan zaman, bukan hanya masyarakat Kampung Naga, namun hampir di berbagai wilayah Jawa Barat, para generasi mudanya sudah tidak mengenal dan tidak bisa menembangkan *pupuh* sebagai warisan budaya *karuhunnya* sendiri.

Kesenian beluk digelar pada malam hari, pada saat ada keluarga atau tetangga ada yang melahirkan, *parasan* 'mencukur bayi', atau kadangkala saat ada khitanan juga perkawinan, yang bertempat di ruang depan atau *tepas imah* di bawah temaramnya lampu cempor atau lampu teplok. Dengan menggunakan kain sarung, mereka duduk bersila atau berselonjor kaki dengan santainya untuk melepas lelah, setelah seha-rian bekerja. Pemilik rumah menyuguhkan makanan dan minum ala kadarnya, sebagai pelepas dahaga.

#### c. Kearifan Lokal Seni Terbang

Kesenian terbang sejak merupakan salah satu kesenian khas masyarakat Kampung Naga. Selain berfungsi sebagai hiburan, kesenian terbang sejak pun memiliki fungsi magis religius. Bentuk musik terbang sejak hampir sama dengan rebana yang biasa dimainkan dalam qasidahan, namun ukurannya lebih besar. Alat musik tradisional terbang, terbuat dari dua bahan dasar. Bingkainya berfungsi sebagai tabung suara, terbuat dari kayu yang dibuat sedemikian rupa, dengan bentuk pipih dan bundar.

Bagian tengahnya dibiarkan kosong. Pada salah satu sisi yang dijadikan muka terbang sejak/gembrung ditutup dengan kulit domba. Sekeliling pinggir terbang dipasang tali melingkar, sehingga menyerupai gelang. Tali tersebut berfungsi sebagai pengikat sisi-sisi kulit domba yang dijadikan muka terbang serta yang dipukul agar mengeluarkan suara. Agar memperoleh suara sesuai yang diinginkan, di sekeliling tali pengikat dipasang "pen", yang berfungsi sebagai penahan sekaligus pengatur nada suara. Jika hendak dimainkan, bagian permukaan terbang itulah yang ditepuk-tepuk dengan telapak tangan pemain.

Jenis terbang sejak dalam kesenian masyarakat Kampung Naga, sama halnya dogdog dalam kesenian reog, yang terdiri dari empat buah. Terbang kesatu dilihat dari ukurannya merupakan terbang terkecil yang disebut *tingting*,

terbang kedua disebut *kemprong* ukurannya sedikit lebih besar dari terbang kesatu. Terbang ketiga yang ukurannya lebih besar dari *kemprong*, yaitu *bangpak*. Sedangkan terbang keempat, yang berukuran paling besar, disebut *brungbung*. Setiap jenis terbang memiliki fungsi. *Tingting* berfungsi sebagai komando pagelaran, sedangkan *kemprong* berfungsi sebagai patokan. *Bangpak* sesuai dengan namanya, sebagai variasi suara dan irama, sedangkan *brungbung* berfungsi sebagai pengganti instrument ‘gong’ (umarlina & Aswina SM, 2019).

Kesenian terbang sejak/gembrung dimainkan oleh kaum laki-laki, duduk berjejer berurutan berdasarkan ukuran terbang yang akan dimainkan. Biasanya digelar bersama nyanyian yang disesuaikan dengan irama yang dibawakannya. Lagu yang dibawakan, umumnya bahasa Arab berupa *pupujian* untuk mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Mahaesa, serta salawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW. Hal ini berkaitan dengan masuknya kesenian tersebut, yang berkelindan erat dengan penyebaran Islam di Nusantara, dan penyebaran Islam di Kampung Naga itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa kesenian terbang gembrung hampir sama dengan tagonian yang banyak dijumpai di daerah-daerah pusat penyebaran agama Islam.

#### d. Kearifan Lokal Seni Kacapi

Alat musik ini terbuat dari kayu dan 12 kawat baja tipis. Alat musik ini biasanya digunakan untuk mengiringi acara berbalas pantun sebagai sarana hiburan yang dilakukan di luar bulan *Kawallu*. Musik ini hanya terdapat satu set alat musik di setiap kampungnya, dan biasanya dimainkan di bale adat, khususnya di Baduy Dalam, yang dimainkan beramai-ramai oleh mudamudi. Untuk memainkan alat musik ini biasanya dilengkapi dengan suling enam lubang dan *rendo*, yakni semacam gitar besar yang terdiri dari 2 buah kawat yang berukuran besar dan kecil.

#### e. Kearifan Lokal Seni Angklung Buhun

Alat musik ini terbuat dari bambu, sama halnya seperti angklung-angklung yang ada di Jawa Barat, bedanya angklung ini berukuran lebih besar dan memiliki tinggi antara 50 cm sampai dengan 150. Dalam setiap setnya alat musik ini terdiri dari 9 buah angklung, yakni *Indung*, *Ringkung*, *Dong-dong*, *Gunjing*, *Indung Leutik*, *Engklok*, *Torolok*, dan dua buah *réog*. Untuk mengiringi alat musik ini biasanya digunakan tiga buah Bedug yang berukuran besar hingga kecil, yakni disebut dengan *Bedug*, *Talinting* dan *Ketug* (Yani, 2008).

Alat musik ini biasanya digunakan dalam acara-acara tertentu, misalnya dalam upacara *ngubaran paré*. Acara ini hanya dilakukan satu kali dalam setahunnya. Biasanya acara ini dimulai kira-kira dari jam sepuluh malam sampai dengan jam empat pagi. Acara ini bertujuan agar padi tersebut menjadi sehat atau subur. Adapun lagu-lagu yang biasanya dinyanyikan untuk mengiringi alat musik ini di antaranya: *Marengo*, *Gandrung Manggu*, *Jarigandang*, *Pileuleuyan*, *Ayun-ayunan*, *Rujak Gandung*, *Leuleuy Geuning*, *Ayong-ayong Bangkong*, *Yandubibi*, *Hiyah-hiyah*.

#### f. Kearifan Lokal Seni Karinding

Karinding merupakan alat musik tradisional Sunda, yang unik, karena dibuat dari sebilah bambu dengan diameter umumnya 2-3 cm, panjang sekitar 50-60 cm, dengan sempalan yang ada di ujung bambunya kira-kira berukuran 5 cm. Karinding yang dimainkan dengan cara disentil oleh ujung telunjuk sambil ditempel di bibir atau mulut. Alat musik ini termasuk dalam jenis lamelafon atau idiofon. Alat ini memanfaatkan resonator rongga mulut untuk menghasilkan bunyi dengung. Karinding termasuk salah satu alat musik buhun. Eksistensi Karinding seiring dengan keberadaan Calintuh, yang dalam manuskrip Siksakandang Karesian, sejenis alat terbuat dari beberapa bilahan bambu kecil, yang akan berbunyi apabila tertiuip angin. Di daerah Kanekes Baduy dan daerah Jawa Barat, Calintuh digunakan sebagai alat untuk menakut-nakuti burung. Itu sebabnya, Calintuh biasanya disimpan di huma atau sawah. Di Baduy, dikenal istilah Rendo dan Kubang. Rendo digunakkan dan diselaraskan dengan seni Tarawangsa, sedangkan Kubang semacam suling yang hanya berlubang dua.

Karinding sama halnya dengan calintuh, memang awalnya berfungsi sebagai alat pengusir rasa bosan para petani pada saat menunggu padi di sawah dari serangga atau burung pemakan padi. Perkembangan selanjutnya, karinding berfungsi sosial, Cara memainkan alat musik Karinding terbilang unik, yaitu ruas tengah diletakkan di bibir, lalu ujung ruas paling kanan ditepuk hingga jarum bergetar. Karinding pula bisa dimainkan sendirian atau secara berkelompok yang terdiri dari 2 sampai 5 orang. Seiring perkembangan jaman, saat ini karinding telah menjadi bagian dari alat seni yang mandiri dengan kekhasan suaranya. Suara dengung dengan disertai gema yang keluar akibat hentakan jari tangan yang dipukul secara berulang-ulang. Sumber suara karinding berasal dari kekuatan rongga mulut dengan hembusan

nafasnya yang minim berakibat pada frekuensi suara yang dihasilkannya pun sangat minimalis. Oleh karena itu, guna memainkan karinding dalam sebuah pertunjukkan sangat memerlukan pengatur suara (sound system). (<https://id.wikipedia.org/wiki/Seni> & <http://www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-seni-fungsi-macam-macam-seni.html>). Lebih dari itu, karena sifat nada karinding yang tidak memiliki ritmis tertentu. Alat musik karinding di era gen Z saat ini, kerap dipadukan dengan alat musik Sunda lainnya. Di antaranya, dari sekian banyak alat musik sunda yang dapat dikola-boraskan dengan karinding, ada dua buah instrumen yang kerap menjadi paduan cukup harmonis apabila dimainkan bersama dengan karinding.

**g. Kearifan Lokal Seni Gambang**

Alat musik ini merupakan kesenian semacam gamelan. Alat musik ini biasanya dimainkan dalam acara-acara seperti pernikahan, *sunatan*, serta *panen*, yakni untuk hiburan. Alat musik ini terdiri dari dua buah *goong* yang terbuat dari tembaga, dua buah *saron* yang berisi enam *kenong/not* yang terbuat dari tembaga pula, serta satu buah *kromong* yang terdiri dari delapan belas *kenong/not* yang terbuat dari kayu, dan satu buah gambang yang terdiri dari delapan belas ‘not’ yang terbuat dari kayu. Untuk mengiringi alat musik ini biasanya digunakan *Piul* ‘biola’, semacam biola dengan empat kawat dan suling dengan enam lubang.

Adapun lagu-lagu yang biasa dimainkan yaitu lagu-lagu Sunda *buhun*, yakni: *Paris, Kageringan, Handeuleum, Kembang Beureum, Paréréd, Sintrén, Aceup, Golétrak, Reundeu Beureum, Jalaprang*. Dalam bidang seni ukir, masyarakat Baduy memiliki ciri khas tersendiri sebagaimana tampak dalam pembuatan golok, sedangkan seni anyam dan seni tenun terlihat dalam *tas koja* dan *selendang* atau *syal* yang dibuat atau ditenun secara manual oleh wanita Baduy.



**SIMPULAN**

Di Era Generasi Z saat ini, perkembangan peradaban beserta aspek-aspek pendukungnya sulit dibendung. Maka dari itu, apabila generasi mudanya tidak peduli terhadap kearifan lokalnya, maka sedikit demi sedikit, kekayaan dan keanekaragaman budaya yang sudah ada akan tergerus dan terkikis, hingga tidak bisa terselamatkan, khususnya bahasa dan seni Sunda. Selain itu agar generasi Z lebih mengenal, mempelajari, bahkan ikut serta berperan menjaga dan melestarikan bahasa dan seni, agar tidak punah ditelan masa.

Di era Gen Z ini, diharapkan Bahasa Sunda tetap dicintai, digunakan, *diraksa diriksa tur dimumule* oleh generasi muda Sunda. Di samping tetap dikenalkan dan digunakan oleh setiap keluarga di rumah, terutama ‘ibu’. Karena ibu merupakan ujung tombak pendidikan secara informal. Dengan cara pengenalan dan pemakaian *basa Sunda* dalam keluarga, *Basa Indung Basa Indung* akan *dipigandrung*, mendarah daging dan bersemayam di dalam denyut jantung setiap insan Sunda, agar tidak terkikis dan musnah ditelan masa.

Perkembangan bahasa Sunda sejalan dengan aksara yang berkembang di masyarakat. Abad XVI Masehi, penggunaan aksara Sunda dibarengi dengan penggunaan bahasa Sunda Kuno atau bahasa Sunda zaman Bihari (Buhun/Kuno). Abad XVII & XVIII aksara yang digunakan oleh masyarakat Sunda adalah aksara Cacarakan. Sementara itu, bahasa yang digunakannya Bahasa Sunda Zaman Klasik/Peralihan atau zaman Kamari. Pada abad XIX, ketika orang-orang



Portugis, Belanda, Inggris, dan negara mancanegara lainnya yang mengenalkan aksara Latin, bahasa yang digunakan oleh masyarakat Sunda adalah bahasa Sunda Kiwari/Masa Kini.

Seni Sunda di era Gen Z, yang masih eksis, sesuai dengan media yang digunakan, terbagi tiga yaitu : a) Seni yang dapat dinikmati melalui media pendengaran atau (audio art); b) Seni yang dinikmati dengan media penglihatan (Visual art); c) Seni yang dinikmati melalui media penglihatan dan pendengaran (audio visual art). Sementara itu, fungsi seni terbagi secara individu, yakni pemenuhan kebutuhan fisik dan pemenuhan kebutuhan emosional. Fungsi seni secara sosial, seni berfungsi religi/keagamaan, pendidikan, komunikasi, dan fungsi rekreasi/liburan. Seni sesuai cabangnya, di era Gen Z ini terbagi menjadi : Seni Rupa, Seni Teater, Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Sastra, yang meliputi: *Sisindiran, Wawangsalan, Guguritan, Rajah (Pamuka & Pamunah), Sajak, Kawih, Tembang, dan Kakawihan & Kaulinan Barudak*. Sementara itu, seni buhun yang masih eksis di masyarakat adat, baik di Kampung Naga maupun Baduy, di antaranya: Seni Angklung, Beluk, Kacapian, Angklung Buhun, Karinding, Seni Gambang, dsb.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi . (1981). “*Peranan Benda Purbakala dalam Historiografi Tradisional*” dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, Penelitian dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Dep. Dik. Bud. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Darsa, Undang Ahmad. (1991). *Identifikasi Bahasa Yang Hidup Pada Masa Pakuan Pajajaran*. Bogor: Seminar Nasional Sastra dan Sejarah Pakuan Pajajaran.
- Darsa, Undang A. (1993). *Naskah-naskah Sunda: Sebuah Pemahaman Berdasarkan Konvensi Keislaman*. Bandung: Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran.
- Darsa, Undang A. & Elis Suryani Nani Sumarlina, Rangga. (2020). *Existence of Sundanese Manuscripts as a Form of Intellectual Tradition in the Ciletuh Geopark Area*. *Jurnal Ilmiah Peuradeun (Sinta 2)* Vol. 8, No. 2, May 2020. ISSN: 2443-2067.
- Ekadjati, Edi Suhardi. (1983). *Naskah Sunda. Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerjasama Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation (Laporan Penelitian).
- Ekadjati, Edi Suhardi. (1999). *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 5A: Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Ekadjati, Edi S. (1984). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: PT Girimukti Paska.
- Ekadjati, Edi Suhardi. (1985). *Jenis-Jenis Naskah Sunda: Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama dan Seni Pertunjukan Jawa Bali Sunda*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ensiklopedi Sunda. (2000). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Harmaen, Dheni. 2016. *Perkembangan Estetik Kria Anyam Bambu Halus (Folkcrafts) Rajapolah Tasikmalaya: Pendekatan Diakronis dalam Budaya*. (Disertasi). Jatinangor: Fakultas Ilmu Budaya FIB Unpad.
- Moriyama, Mikihiro. (2005). *Sundanese Print Culture and Modernity in 19 th-century West Java*. Singapore: Singapore University Press an imprint of NUS Publishing.
- Prawirasumantri, Abud. (2007). *Kamekaran, Adegan, jeung Kandaga Kecap Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- Rosidi, Ajip. (1983). *Ngalanglang Kasusastraan Sunda*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rosidi, Ajip. (Pemred). (2000). *Ensiklopedi Sunda: Alam, Manusia, dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Rusyana, Yus. (1988/1989). *Pandangan Hidup Orang Sunda Seperti Tercermin Dalam Kehidupan Masyarakat Dewasa Ini (Tahap III)*. Bandung: Proyek Penelitian dan Pengkajian
- Sumarlina, ESN. (2012). *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi*. Bandung: Pascasarjana Unpad. (Disertasi).

- Sumarlina, ESN., (2015). *Kampung Naga Di Tengah Arus Modernisasi*. Jatinangor: Unpad Press.
- Sumarlina, ESN., (2015). *Baduy di Tengah Himpitan Arus Globalisasi*. Jatinangor: Unpad Press.
- Sumarlina, ESN. (2018). *Mengungkap Selaksa Makna Kearifan Lokal Budaya Nusantara*. Bandung: PT. Raness Media Rancege.
- Sumarlina, ESN.. (2018). *Tanaman Obat Tradisional Berbasis Naskah & Tradisi Masyarakat Baduy*. Bandung: PT. Raness Media Rancege.
- Sumarlina, ESN. (2018). *Pemuliaan Pangan Berbasis Naskah dan Masyarakat Kampung Naga & Baduy* (Jurnal Manuskrip Nusantara)
- Sumarlina, ESN.. (2019). *Ensiklopedia Tanaman Obat Tradisional Berbasis Naskah dan Baduy*. Bandung: PT. Raness Media Rancege.
- Sumarlina, ESN.. (2019). *Rahasia Tanaman Obat dan Pengobatan Tradisional dalam Naskah Sunda Kuno*. Bandung: PT. Raness Media Rancege.
- Sumarlina, ESN.(2020). *Pandangan Hidup, Etika Berpolitik, dan Kepemimpinan dalam Naskah Sunda Kuno*. Bandung: PT. Raness Media Rancege.
- Sumarlina, ESN. (2020). *Rahasia Obat dan Pengobatan Tradisional dalam Naskah Pengobatan*. Bandung: PT. Raness Media Rancege.
- Sumarlina, ESN. (2020a). “Medical Texts as a Factor to Store Factual Information for the XVI Century AD in the Prevention of COVID-19 Pandemic.” *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems* 12(6):2661–69.
- Sumarlina, ESN.. (2020b). “Tata Ruang Kosmologis Masyarakat Adat Kampung Naga Berbasis Naskah Sunda Kuno.” *LOKABASA* 11(1):22–28.
- Sumarlina, ESN. (2020c). “The Role of Sundanese Letters as the One of Identity and Language Preserver.” Pp. 1–7 in *Proceedings of the 2nd Konferensi BIPA Tahunan by Postgraduate Program of Javanese Literature and Language Education in Collaboration with Association of Indonesian Language and Literature Lecturers, KEBIPAAN, 9 November, 2019, Surakarta, Central Java, In*, edited by K. Saddhono, L. Muliastuti, K. A. Tawandorloh, C. A. Woodrich, and S. Briggs. Surakarta: EAI.
- Sumarlina, E.S.N. (2020). *The Role of Sundanese Letters as the One Identity and Language Preserver*. BIPA. EA. DOI.10.4108./eai.9-11-2019-2295037.EU DL.
- Sumarlina, ESN & Aswina SM (2021). *Ngaraksa, Ngariksa, Tur Ngamumule Budaya Sunda*. Bandung: PT. Raness Media Rancege.
- Sumarlina, E.S.N., *Lokal Expertise of the Baduy Indigenous Community as a Literacy Reference in The Millennium Era*. Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan. Vol 10, Nomor 1 179-193. ISSN (2407-4411). DOI:<https://doi.org/10.29408/jhm.v10i1.25131>.<https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/jhm>. (2023).
- Sumarlina, ESN. (2024). *Filologi Sebagai Referensi Literasi Di Era Milenial*. Bandung: PT. Raness Media Rancege.
- Sumarlina, Elis ESN. (2024b). *Manuskrip Sunda Sebagai Referensi Literasi Budaya*. Bandung: PT. Raness Media Rancege.
- Sumarlina, Elis ESN., dkk. *The Relevance of the Tatamba Mantra Manuscript and Family Medicinal Plants (TOGA) in the Baduy Indigenous Community*. Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan. ISSN Print ISSNPrint (2407-4411), ISSN Online (2502-406X). 10, 2 (2024c): 265-280.
- Sumarlina, ESN. (2024d). *Rhyme in the Sundanese Mantra Manuscript Text: The Connection of Structure, Meaning, and Function in Society*. Proceeding of the 4th International Conference of Lokal Wisdom (Incolwis 2022). Atlantis Press. (2024d).
- Sumarlina, ESN & Rangga Saptiya Mohamad Permana. (2024e). *Problems with Text Editing and Translation in Sundanese Mantra Manuscripts*. Makalah Konferensi Internasional (ICON Lateral). Universitas Brawidjaya.

Yani, Ahmad. (2008). *Etnografi Suku Baduy*.  
Banten: Dewan Pimpinan Daerah Provinsi  
Banten.

Sumber : <https://id.wikipedia.org/wiki/Seni>  
Sumber: <http://www.artikelsiana.com/2015/09/pengertian-seni-fungsi-macam-macam-seni.html>